

KONSTRUKSI KOMUNIKASI PARTISIPATIF PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Studi Kasus pada Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata

Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung)

Muhamad Raffi Zulfikar¹, Fitri Annisa Rachmah², Affan Neskisyah Ramadhan³, Saiful Hadi⁴

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNATIONAL WOMEN UNIVERSITY

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2026

Revised Oktober 2026

Accepted Oktober 2026

Available Oktober 2026

raffizulfikar30@gmail.com¹

FitriAnnisa@iwu.ac.id²

affannr@iwu.ac.id³

saifulhadi@iwu.ac.id⁴

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, terutama karena keberhasilan pengelolaan potensi lokal tidak hanya bergantung pada daya tarik wisata, tetapi juga pada kemampuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam membangun komunikasi dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi komunikasi partisipatif dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan yang terdiri atas pengurus Pokdarwis, pelaku UMKM, pengelola homestay, perangkat desa, serta pihak luar yang terlibat dalam kegiatan desa wisata. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada

tahap eksternalisasi, Pokdarwis menyampaikan pesan mengenai kesejahteraan, gotong royong, pemberdayaan, transparansi, dan kepedulian lingkungan melalui musyawarah, WhatsApp, komunikasi langsung, pendekatan kepada tokoh masyarakat, dan pendampingan. Pada tahap objektivasi, gagasan partisipatif berkembang menjadi pola perencanaan melalui rapat pengurus, pemeriksaan kesiapan lapangan, koordinasi, pembagian peran, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap internalisasi, pengalaman mengelola desa wisata membentuk pemahaman pengurus mengenai partisipasi, tanggung jawab, musyawarah, penyesuaian komunikasi, regenerasi, serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, komunikasi partisipatif di Desa Wisata Lebakmuncang terbentuk melalui hubungan antara gagasan, pola kerja, dan pengalaman para pelaku, meskipun tingkat keterlibatan masyarakat belum berlangsung secara merata.

Kata Kunci: komunikasi partisipatif, konstruksi sosial, Pokdarwis, pemberdayaan masyarakat, desa wisata.

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of community involvement in the development of tourism villages, particularly because the successful management of local potential depends not only on tourist attractions but also on the ability of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) to establish communication with the community. This study aims to analyze the construction of participatory communication in the development of Lebakmuncang Tourism Village, Ciwidey, Bandung Regency, through the processes of externalization, objectivation, and internalization. The study utilizes a qualitative approach, a case study method, and a constructivist paradigm. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation involving ten informants, consisting of Pokdarwis board members, MSME actors, homestay managers, village

officials, and external parties involved in tourism village activities. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that in the externalization phase, Pokdarwis conveyed messages regarding welfare, mutual assistance (gotong royong), empowerment, transparency, and environmental concern through community deliberations, WhatsApp, direct communication, personal approaches to community leaders, and mentoring. In the objectivation phase, participatory ideas developed into planning patterns through management meetings, field readiness checks, coordination, role distribution, implementation, and activity evaluation. In the internalization phase, the experience of managing the tourism village shaped the management's understanding of participation, responsibility, deliberation, communication adjustment, regeneration, as well as the social and economic conditions of the community. Based on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's Social Construction Theory, participatory communication in Lebakmuncang Tourism Village is formed through the relationship between ideas, work patterns, and the experiences of the actors, although the level of community involvement is not yet evenly distributed.

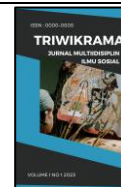
Keywords: *participatory communication, social construction, Pokdarwis, community empowerment, tourism village.*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pilar penggerak ekonomi perdesaan yang bertumpu pada keunikan lanskap alam, tradisi kebudayaan, serta pola kehidupan komunitas lokal. Desa Lebakmuncang yang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, secara formal ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kep.71 - DISBUDPAR/2011, serta dikukuhkan sebagai Desa Pemajuan Budaya melalui Keputusan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kemendikbudristek Nomor 1134/F5/KB.02.04/2021. Sebelum penetapan tersebut, wilayah ini merupakan kawasan pedesaan agraris religius yang didominasi oleh petani, peternak, dan buruh harian. Transformasi menuju desa wisata unggulan berbasis agroedukasi dan budaya menuntut implementasi nilai-nilai Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan) yang berpadu dengan ketersediaan amenities pendukung seperti puluhan homestay swadaya warga.

Namun, perjalanan pengelolaan pariwisata di perdesaan menghadapi dinamika yang kompleks. Merujuk pada evaluasi kepariwisataan nasional, Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) memetakan tujuh kendala pokok pengembangan desa wisata, yaitu faktor cuaca, letak geografis, penerimaan masyarakat, ketersediaan waktu, keterbatasan pembiayaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pengelolaan sampah. Di Desa Wisata Lebakmuncang, temuan empiris memperlihatkan bahwa pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal menghadapi hambatan dalam menciptakan variasi dan diversifikasi kemasan produk olahan tradisional. Selain itu, sebagian masyarakat belum sepenuhnya siap menyerap materi pelatihan terapan, ditambah adanya keengganan sebagian generasi muda untuk terlibat aktif dalam susunan organisasi kepariwisataan. Kompleksitas ini semakin tinggi ketika kelompok penggerak desa dituntut menjembatani agenda pariwisata dengan program penanggulangan permasalahan sosial desa.

Menghadapi tantangan tersebut, keberhasilan desa wisata tidak dapat digantungkan semata-mata pada keelokan panorama alam, melainkan pada kelembagaan lokal penggeraknya, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berfungsi sebagai akselerator, edukator, dan jembatan sosial antara warga, pemerintah, dunia usaha, dan akademisi. Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi pembangunan yang dialogis menjadi keniscayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Fraser dan Restrepo-Estrada, komunikasi pembangunan diarahkan untuk membantu masyarakat memahami kondisinya, mengenali potensi perubahan, membangun mufakat, serta merencanakan



tindakan kolektif berkelanjutan. Komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat perdesaan sebagai subjek pengambil keputusan (agen perubahan), bukan sekadar objek penerima instruksi searah. Paradigma ini berkelindan erat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi, kepemilikan, kendali, dan pembagian manfaat yang berkeadilan bagi warga lokal.

Secara teoretis, realitas keterlibatan masyarakat bukanlah fenomena mekanis yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari konstruksi sosial. Mengacu pada perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality* (1966), kenyataan sosial dibangun oleh individu dan kelompok melalui dialektika simultan yang mencakup tiga momen: eksternalisasi (pencurahan gagasan manusia ke dunia sosial), objektivasi (pelembagaan tindakan menjadi realitas objektif yang berpola), dan internalisasi (penyerapan kembali realitas objektif ke dalam kesadaran subjektif).

Sejumlah riset terdahulu telah menelaah komunikasi dan pemberdayaan dalam lingkup kepariwisataan. Sobra, Nurjanah, dan Yesicha (2023) menganalisis tahapan perencanaan hingga evaluasi komunikasi partisipatif Pokdarwis di wisata alam air terjun. Kristiyani dan Satiani (2025) mengeksplorasi strategi komunikasi dalam membangun pelibatan warga pada wisata edukasi. Firdausi, Juwita, dan Boer (2024) mengkaji komunikasi partisipatif Pokdarwis dalam program ekowisata perdesaan. Sementara itu, Pitasari (2019) dan Hashifa (2024) membedah komunikasi partisipatoris dalam tahapan rintisan desa wisata berkelanjutan. Kendati demikian, mayoritas kajian terdahulu cenderung membatasi diri pada inventarisasi bentuk-bentuk partisipasi teknis, pemetaan saluran komunikasi, atau strategi manajerial kelembagaan secara linier. Masih terdapat ruang rumpang penelitian (*research gap*) yang signifikan mengenai bagaimana komunikasi partisipatif dikonstruksikan sebagai sebuah proses dialektis pembentukan makna, aturan kerja, dan internalisasi nilai pada kelembagaan Pokdarwis dan masyarakat perdesaan.

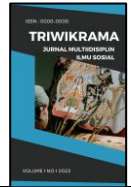
TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas kehidupan sehari-hari merupakan produk interaksi sosial manusia yang terus-menerus diperbarui. Berger dan Luckmann (1966) merumuskan tiga postulat ontologis mengenai relasi manusia dan masyarakat: *society is a human product, society is an objective reality, and man is a social product*. Momen dialektis tersebut berlangsung melalui tiga fase integratif:

Eksternalisasi: Proses antropologis di mana manusia mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan energinya ke dalam tatanan sosial melalui bahasa verbal, simbol, dan interaksi nyata. Tanpa eksternalisasi, dunia sosial tidak akan pernah terwujud.

Objektivasi: Proses di mana produk-produk aktivitas manusia yang telah dieksternalisasikan mengkristal menjadi keteraturan di luar diri manusia. Proses ini berakar dari *habitualisasi* (tindakan berulang yang menjadi kebiasaan), *tipifikasi* (pengkategorian peran timbal balik antar-aktor), hingga *institusionalisasi* (pelembagaan aturan main bersama yang didukung oleh legitimasi pengetahuan dan sanksi).



Internalisasi: Proses sosialisasi di mana tatanan sosial yang telah terobjektifikasi dipelajari, dipahami, dan diserap kembali oleh individu menjadi kenyataan subjektif yang menuntun kesadaran moral, sikap, dan pola tindakan sehari-hari.

Paradigma Komunikasi Partisipatif dan Pembangunan Perdesaan

Komunikasi partisipatif merepresentasikan pergeseran dari paradigma modernisasi linier (*top-down*) menuju paradigma dialogis humanistik (*bottom-up*). Jan Servaes (2008) menekankan bahwa komunikasi pembangunan berkelanjutan bertumpu pada pertukaran makna setara, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek berdaya yang aktif mendefinisikan problem serta merumuskan masa depannya. Pendekatan ini mengutamakan keterbukaan informasi, ruang dengar pendapat, dan pemecahan masalah bersama secara horisontal.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Community Based Tourism (CBT)

Berdasarkan Pedoman Pokdarwis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Pokdarwis adalah organisasi swadaya masyarakat yang bertugas menumbuhkan kesadaran kepariwisataan serta memfasilitasi penerapan Sapta Pesona. Pokdarwis beroperasi sebagai penggerak *Community Based Tourism* (CBT). Sebagaimana diuraikan Suansri (2003) dan Murphy (1985), CBT menuntut adanya kepemilikan lokal, keterlibatan aktif warga dalam rantai pasok pariwisata (akomodasi, pemanduan, kuliner), serta distribusi manfaat ekonomi yang berkeadilan demi keberlanjutan sosio-kultural komunitas desa.

2. METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Robert K. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat relevan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata, terutama guna menjawab pertanyaan eksplanatif mengenai "bagaimana" dan "mengapa" proses sosial berlangsung. Desain studi kasus tunggal terpancang digunakan untuk meneliti konstruksi komunikasi partisipatif di Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Penelitian dipandu oleh paradigma konstruktivisme guna memahami konstruksi makna dari sudut pandang para pelaku sosial.

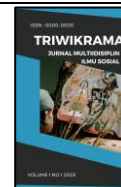
Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan menetapkan 10 informan yang merepresentasikan struktur kepengurusan desa wisata, pelaku usaha lapangan, aparat kewilayahan, serta jejaring eksternal. Informan penelitian terdiri atas

Empat Informan Kunci (*Key Informants*): Ujang Saeful Rahman (Ketua Pokdarwis), Nenden Julianti (Sekretaris Pokdarwis), Ahmad Sadudin A.K. (Bendahara Pokdarwis), dan Acep Muhammad R. (Humas Pokdarwis).

Tiga Informan Pendukung Komunitas: Agus (Koordinator UMKM Pokdarwis), Ibu Titin / Dede Titi (Pemilik/Pengelola Homestay di RW 25), dan Sinta Hasanah (Pelaku UMKM Pangan Lokal Tradisional).

Satu Informan Aparatur Pemerintahan: Candra Hakim (Kepala Dusun 5 Desa Lebakmuncang).

Dua Informan Eksternal: Azmi Maulida (Mahasiswa pendamping program wirausaha PPK Ormawa) dan Sopian Mahesa (Ketua tim survei pengabdian masyarakat/wisatawan).



Pengumpulan data lapangan berlangsung dari bulan April hingga Juli 2026 melalui tiga teknik utama

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara fleksibel dan mendalam berpedoman pada pokok topik konstruksi sosial dan komunikasi partisipatif guna menggali pengalaman otentik narasumber.

Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti melebur secara langsung dalam aktivitas pertemuan mingguan pengurus, proses pelayanan wisatawan, pembagian tamu homestay, serta interaksi warga di posko desa wisata.

Dokumentasi: Menghimpun arsip legalitas SK penetapan desa wisata, profil kelembagaan Pokdarwis, dokumen kegiatan pendampingan UMKM, foto interaksi rapat, serta publikasi terkait.

Teknik analisis data menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang berjalan secara siklikal, meliputi reduksi data (kodifikasi tematik berdasarkan dimensi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi), penyajian data dalam matriks dan narasi analitis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber data (membandingkan keterangan pengurus, warga, aparatur desa, dan informan eksternal), triangulasi metode (silang uji wawancara, observasi, dan arsip dokumen), serta prosedur *member check* kepada para informan kunci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi Pesan Partisipatif oleh Pokdarwis

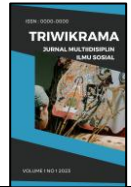
Eksternalisasi pesan partisipatif di Desa Wisata Lebakmuncang berakar dari inisiatif pengurus Pokdarwis untuk mengubah rasa canggung dan kekhawatiran warga menjadi kesediaan menerima kehadiran wisatawan. Pada awal perintisan, masyarakat perdesaan agraris merasa takut berhadapan dengan orang luar dan terkendala kemampuan bahasa Indonesia formal. Merespons hambatan tersebut, Pokdarwis mengartikulasikan pesan pengembangan pariwisata bukan sebagai pengganti mata pencaharian pokok, melainkan sebagai sumber penghidupan tambahan komplementer yang mampu menaikkan taraf kesejahteraan keluarga tani.

Pesan partisipatif yang disuarakan pengurus berfokus pada lima pilar: peningkatan ekonomi keluarga, gotong royong, pemberdayaan potensi domestik (rumah, ladang, pangan lokal), transparansi keuangan, dan kelestarian lingkungan hidup. Penyaluran pesan dijalankan secara multi-saluran

Musyawaharah dan Pendekatan Informal: Dialog tatap muka di sanggar seni, aula desa, maupun obrolan nonformal di warung kopi untuk membangun pemahaman tanpa batasan kaku.

Komunikasi *Door-to-Door* (Jemput Bola): Kunjungan langsung ke rumah warga oleh Sekretaris Pokdarwis dan Koordinator UMKM guna merangkul warga sepuh serta pelaku usaha mikro yang sungkan menghadiri pertemuan formal.

Kanal Digital: Pemanfaatan grup WhatsApp untuk koordinasi cepat kebutuhan logistik, jadwal kunjungan, dan pembagian tugas pemandu bersama generasi muda.



Mediasi Tokoh Kultural dan Jalur Formal: Pelibatan ketua RT, RW, Kepala Dusun, dan Karang Taruna sebagai perantara informasi, serta penyampaian surat resmi berkop ke kantor desa untuk koordinasi kelembagaan.

Melalui proses ini, Pokdarwis berhasil mengonstruksi pemaknaan baru atas aset desa: kamar kosong dimaknai sebagai homestay berdaya jual, kuliner tradisional diresapi sebagai identitas oleh-oleh wisata, dan lanskap persawahan diangkat menjadi media edukasi.

Objektivasi melalui Pola Perencanaan dan Tata Kelola Kerja

Objektivasi terlihat saat interaksi komunikasi partisipatif membias (*habitualisasi*) dan melembaga menjadi susunan operasional teratur yang diakui bersama. Perencanaan kegiatan wisata tidak lagi bertumpu pada kehendak individual, melainkan melalui alur berjenjang:

Rapat manajemen inti (Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pemasaran) untuk merumuskan konsep dan kelayakan program;

Observasi lapangan guna memeriksa kesiapan fisik homestay, kapasitas konsumsi, dan kesiapan pemandu wisata;

Rapat struktur bersama seksi organisasi, pengelola homestay, dan tokoh masyarakat sebelum penerimaan tamu;

Koordinasi tertulis dengan pemerintah desa terkait aspek keamanan dan ketertiban lingkungan.

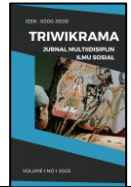
Pelembagaan peran timbal balik (*tipifikasi*) tampak dari pembagian fungsi kerja fungsional di internal Pokdarwis: perancang perjalanan (*tour planner*), koordinator homestay, koordinator pemandu, dan pengelola keuangan. Di tingkat warga, tata kelola homestay terobjektivasi melalui sistem rotasi giliran penerimaan tamu rombongan yang dikoordinasikan di posko utama, yang dinilai adil oleh 60-80 pemilik homestay terdaftar. Pada sektor UMKM, objektivasi diwujudkan lewat penyelenggaraan pelatihan kemasan produk secara kolektif di aula desa bekerja sama dengan perguruan tinggi mitra.

Dalam pengambilan keputusan musyawarah, pemungutan suara terbanyak (*voting*) disepakati sebagai jalan keluar rasional manakala mufakat sulit dicapai. Di sisi lain, objektivasi kelembagaan antara Pokdarwis dan Pemerintah Desa masih menyisakan catatan koordinasi: Pokdarwis terbiasa menjalin kontak langsung dengan pemesan wisata, sedangkan pemerintah desa mengharapkan laporan administratif satu pintu sebelum tamu beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola operasional di tingkat komunitas telah terlembagakan secara kuat, namun koordinasi birokrasi formal vertikal masih memerlukan penyelarasan regulasi bersama.

Internalisasi Pemahaman Komunikasi Partisipatif

Tahap internalisasi terjadi saat tata kelola dan nilai-nilai partisipatif diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif pengurus dan warga.

Di kalangan pengurus Pokdarwis, internalisasi membentuk pola tindakan yang lebih reflektif:



Ketua Pokdarwis (Ujang): Memaknai partisipasi sebagai tanggung jawab regenerasi kepemimpinan, menempatkan posisinya sebagai pengarah dan memberikan wewenang operasional kepada pemuda.

Bendahara (Ahmad): Menginternalisasi komunikasi melalui orientasi pembuktian hasil kerja nyata dan penyesuaian intonasi tutur kata agar luwes diterima berbagai lapisan generasi.

Sekretaris (Nenden): Mengukur keberhasilan komunikasi dari sejauh mana pesan dipahami oleh warga, bukan sekadar intensitas penyampaian informasi.

Humas (Acep): Memahami partisipasi secara realistis dengan mempertimbangkan waktu kerja utama warga (bertani/buruh) sehingga komitmen tidak dibangun atas dasar paksaan.

Di tingkat komunitas, pemilik homestay (seperti Ibu Titin) mengalami perubahan mental mendalam: rasa malu dan canggung menyambut tamu luar daerah berganti menjadi rasa percaya diri serta keterikatan emosional kekeluargaan dengan wisatawan. Pelaku UMKM (seperti Ibu Sinta) menginternalisasi kebanggaan atas kuliner tradisional kampung dan memiliki keberanian menyuarkan kebutuhan fasilitas kemasan serta pasar.

Hubungan dialektis ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya memfasilitasi jalannya aktivitas wisata, melainkan mengonstruksi kemandirian sosial masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

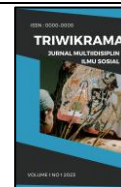
Kesimpulan

Konstruksi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan Pokdarwis di Desa Wisata Lebakmuncang terbentuk melalui tiga tahapan dialektis yang saling menguatkan

Eksternalisasi: Pokdarwis mentransmisikan pesan partisipasi (kesejahteraan, kebersamaan, dan kepedulian lingkungan) melalui kombinasi saluran musyawarah tatap muka, komunikasi jemput bola ke rumah warga, mediasi tokoh lokal, dan WhatsApp, sehingga mengubah cara pandang warga terhadap potensi desa.

Objektivasi: Gagasan partisipatif terinstitusionalisasi menjadi pola kerja tetap yang mencakup musyawarah bertingkat, pembagian fungsi kerja operasional, sistem rotasi tamu homestay yang adil, pelatihan UMKM, serta forum evaluasi kegiatan.

Internalisasi: Pola interaksi yang berulang mengkristal ke dalam kesadaran subjektif para aktor, tercermin dari sikap regeneratif pengurus, penyesuaian bahasa dialogis, keterikatan kekeluargaan pemilik homestay dengan wisatawan, serta keberanian pelaku UMKM berinovasi.



Saran

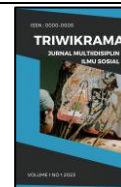
Bagi Pokdarwis Desa Wisata Lebakmuncang: Disarankan memperluas ruang partisipasi warga sejak penetapan agenda awal program (*agenda-setting*) serta menata sistem dokumentasi dan evaluasi kegiatan secara tertulis agar pengetahuan manajerial tidak bergantung pada figur pengurus tertentu semata.

Bagi Pemerintah Desa Lebakmuncang: Diharapkan menyusun regulasi desa dan prosedur operasional standar (SOP) satu pintu yang disepakati bersama Pokdarwis mengenai perizinan kunjungan, pelaporan kegiatan, alokasi sarana kebersihan, serta penanganan keluhan lingkungan warga non-pelaku wisata.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan meneliti dinamika masyarakat perdesaan yang bersikap pasif terhadap pariwisata atau menggunakan pendekatan model Pentahelix secara kuantitatif guna mengukur dampak kolaborasi multi-sektor secara terukur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, studi kasus: Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(4), 242-250. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2018.22249>
- Andriyanto, F., & Wihayati, A. (2021). Peran Pokdarwis Dewa Bejo dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 115-131. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1794>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Chitnis, K. (2005). The duality of development: Recasting participatory communication for development using structuration theory. *Investigación & Desarrollo*, 13(2), 228-249. <https://rcientificas.uninorte.edu.co/index.php/investigacion/article/view/997>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129-139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan. (2021). *Keputusan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Nomor 1134/F5/KB.02.04/2021 tentang Penetapan Desa Pemajuan Budaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ebneyamini, S., & Sadeghi Moghadam, M. R. (2018). Toward developing a framework for conducting case study research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1-11. <https://doi.org/10.1177/1609406918817954>
- Firdausi, H. A. N., Juwita, R., & Boer, K. M. (2024). Komunikasi partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terkait program ekowisata di Kelurahan Bontang Baru Kota Bontang. *Jurnal*



Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5(1), 163-182.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.439>

Fraser, C., & Restrepo-Estrada, S. (1998). *Communicating for development: Human change for survival*. I.B. Tauris.

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi: Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Hasibuan, P. R., & Ridwan, M. (2024). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Punden Rejo Kabupaten Deli Serdang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 3111-3117.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16507>

Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63-86.
<https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012). *Pedoman kelompok sadar wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

KlikHijau. (2021). 7 kendala pengembangan desa wisata yang harus diurai. *KlikHijau*.
<https://klikhijau.com/7-kendala-pengembangan-desa-wisata-yang-harus-diurai/>

Kristiyani, D. N., & Satiani, L. N. (2025). Pokdarwis communication strategy in building community involvement for Randuacir educational tourism management based on local potential. *Jurnal Signal*, 13(2), 176-191. <https://doi.org/10.33603/signal.v13i2.9769>

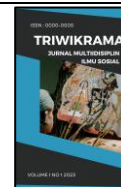
Marcelina, A., & Purnaningsih, N. (2018). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang (Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. IPB University.

Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. Jossey-Bass.

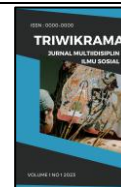
Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Methuen.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.

Nugroho, I., Pramukanto, F. H., Negara, P. D., Purnomowati, W., & Wulandari, W. (2016). Promoting the rural development through the ecotourism activities in Indonesia. *American Journal of Tourism Management*, 5(1), 9-18.
<https://doi.org/10.5923/j.tourism.20160501.02>



- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus Yin dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA: Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Pasaribu, S. B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*. Media Edu Pustaka.
- Pemerintah Kabupaten Bandung. (2011). *Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kep.71-DISBUDPAR/2011 tentang penetapan Desa Lebakmuncang sebagai desa wisata*. Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Pitasari, D. N. (2019). Komunikasi partisipatoris dalam pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1-7. <https://doi.org/10.30656/lontar.v7i2.2041>
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Studi kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 1014-1028. <https://doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1572>
- Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2019). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Studi kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 1014-1028. <https://doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1572>
- Rakhmadani, R. (2021). Komunikasi pembangunan partisipatif dalam pengembangan Desa Wisata Sajen Edu Adventure melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(1), 33-44. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.159>
- Rosardi, R. G. (2020). Model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(2), 7-17. <https://doi.org/10.55686/ristek.v4i2.74>
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2022). Strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84-95. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>
- Servaes, J. (Ed.). (2008). *Communication for development and social change*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9788132108474>
- Setiawan, F. (2023). Potensi dan hambatan di Desa Wisata Lebakmuncang. *Kumparan*. <https://kumparan.com/fahri-setiawan-1692337533090998628/potensi-dan-hambatan-di-desa-wisata-lebakmuncang-210vILuWo6P/full>
- Siregar, S. D., Djuwendah, E., Rasmikayati, E., & Wiyono, S. N. (2020). Persepsi pengunjung terhadap Desa Wisata Lebakmuncang (Suatu kasus Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran*



Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 6(2), 542-553.
<https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3266>

Sobra, H., Nurjanah, & Yesicha, C. (2023). Komunikasi partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata Air Terjun Batu Dinding. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(1), 25-35. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v5i1.25612>

Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST).

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(2), 15-23.

Suwartane, I. G. A., & Yuliani, N. (2025). Pemberdayaan UMKM Desa Wisata Lebakmuncang melalui pelatihan penggunaan YouTube untuk menemukan ide inovasi dan diversifikasi produk. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), 498-504. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/5159>

Tim Jejaring Desa Wisata. (2024). Desa Wisata Lebakmuncang. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*.
https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/lebakmuncang_1

Uus. (2025). Desa Lebakmuncang salurkan makanan tambahan untuk 31 ibu hamil. *Aswaja News*.
<https://aswajanews.id/desa-lebakmuncang-salurkan-makanan-tambahan-untuk-31-ibu-hamil/>

Yasir. (2021). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 108-120.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.26170>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2), C245-C249.

Zulaika, M., & Trisakti, F. A. (2021). Community based ecotourism: Partisipasi Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata Pantai Pelawan Kabupaten Karimun. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(5), 295-305.
<https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i5.18770>